

IMPLEMENTASI DAN EFEKTIFITAS PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF STRUKTURAL

Riyan Afiafara

Hukum Pidana Islam/Fakultas Syariah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Email: riyanafiafara@gmail.com

Phone Number: +62 812 2589 8585

Abstrak

Pendidikan Islam merupakan ilmu yang harus diajarkan di Perguruan Tinggi, karena pendidikan Islam adalah salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat. Penyampaian materi tentang perilaku yang baik antar sesama manusia dan makhluk yang lain juga merupakan materi pokok yang sangat penting disampaikan di tingkat Perguruan Tinggi. Karena sebagai masyarakat sosial perilaku adalah modal dalam bergaul dan bermasyarakat. Sistem Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupan sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai Islam telah menjwai corak kepribadiannya. Pandangan masyarakat terhadap pendidikan Islam sangat realistis aplikatif terkait aktifitas religius.

Hal ini dikarenakan realitas empirik akan kondisi riil pendidikan Islam yang ada, pola pikir pragmatis serta minimnya pemahaman terhadap Islam dan rendahnya pendidikan. Pendidikan Islam di suatu lembaga terutama perguruan tinggi sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian mahasiswa, karena Pendidikan Islam mempunyai aspek penting yaitu pada pembentukan kepribadian dan pengajaran agama Islam itu sendiri. Sikap positif bagi seorang guru atau dosen tidak kalah pentingnya dalam menentukan keberhasilan belajar mengajar dengan penerapan pembelajaran kooperatif struktural. Pembelajaran kooperatif struktural merupakan model pembelajaran yang menuntut mahasiswa untuk bekerja sama secara berkelompok dalam memahami konsep materi dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen namun mahasiswa juga diberi kesempatan untuk memikirkan secara individu konsep yang mereka pelajari.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Sistem Pendidikan, Pembelajaran Kooperatif, Mahasiswa, Dosen.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Belajar dalam konsep Pendidikan Agama Islam merupakan tuntutan hidup sepanjang hayat manusia (*life long learning*). Dalam mempertahankan kehidupannya, manusia harus mempunyai bekal kecakapan hidup (*skill of life*), yang dapat diperoleh melalui berbagai proses belajar, seperti belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk melakukan (*learning to do*), belajar untuk menjadi seseorang (*learning to be*) dan belajar untuk hidup bersama (*learning to life together*). Dari empat pilar pendidikan tersebut, disebutkan bahwa salah satu dari esensi pembelajaran adalah untuk dapat hidup bersama (*learning to live together*). Pembelajaran kooperatif berguna untuk meningkatkan kompetensi sosial peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran untuk mewujudkan peserta didik yang mampu hidup bersama. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam selama ini masih menerapkan dan masih mempertahankan cara-cara lama (tradisional), seperti ceramah, menghafal, demonstrasi praktik-praktik ibadah yang tampak kering.

Dilihat dari situasi pembelajaran yang semacam ini hampir tidak ada kesempatan bagi mahasiswa untuk menuangkan kreatifitasnya dan menyamPendidikan Islamkan gagasannya. Hal tersebut dapat menyebabkan proses pembelajaran menjenuhkan, membosankan, tidak menggairahkan, dan membuat mahasiswa kurang semangat dalam mengikuti proses pembelajaran pendidikan Agama Islam. Secara psikologis apabila mahasiswa kurang tertarik dengan metode yang digunakan dosen, maka dengan sendirinya mahasiswa akan memberikan umpan balik yang kurang mendukung dalam proses pembelajaran. Akibatnya timbul rasa ketidakpedulian mahasiswa terhadap dosen agama dan tidak tertarik dengan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Implikasinya ranah afektif dan ranah psikomotorik tidak tercaPendidikan Islam dengan maksimal. Kalau kondisinya sudah seperti itu maka akan sulit mengharapakan mahasiswa sadar dan mau mengamalkan ajaranajaran agama. Paradigma lama tentang proses pembelajaran yang bersumber pada teori tabula rasa John Lock dimana pikiran seorang anak seperti kertas kosong dan siap menunggu coretan coretan dari dosennya sepertinya kurang tepat lagi digunakan oleh para pendidik saat ini.

Tuntutan pendidikan sudah banyak berubah. Pendidik perlu menyusun dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar dimana anak dapat aktif membangun pengetahuannya sendiri. Hal ini sesuai dengan pandangan konstruktivisme yaitu keberhasilan belajar tidak hanya bergantung pada lingkungan atau kondisi belajar, tetapi juga pada pengetahuan awal mahasiswa. Belajar melibatkan pembentukan “makna” oleh mahasiswa dari apa yang mereka lakukan, lihat, dan dengar. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran yang dikembangkan dari teori konstruktivisme karena mengembangkan struktur kognitif untuk membangun pengetahuan sendiri melalui berpikir rasional. Terkait dengan upaya peningkatan kualitas pendidikan atau pembelajaran, banyak konsep yang ditawarkan diantaranya yaitu konsep *Active Learning*, *Contextual Teaching Learning*, *Cooperative Learning*, dan lain sebagainya. Salah satu model yang dianggap efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran, yaitu model pembelajaran kooperatif. Melalui pembelajaran kooperatif, mahasiswa didorong untuk bekerjasama secara maksimal, menerima keragaman, mengembangkan ketrampilan sosial, setiap anggota kelompok harus saling membantu, yg cepat membantu yang lambat karena kegagalan individu adalah kegagalan kelompok dan keberhasilan individu adalah keberhasilan kelompok sehingga setiap anggota kelompok dituntut memiliki tanggungjawab penuh terhadap kelompoknya.

Pendidikan merupakan proses yang amat penting di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pemahaman terhadap hakikatnya memerlukan pemahaman terhadap segala dimensinya. Sebagian ahli pendidikan berpendapat bahwa perguruan tinggi merupakan satu-satunya pusat pendidikan, karena sekolah merupakan lembaga yang diperuntukkan secara khusus bagi pendidikan. Pada kenyataannya, terdapat banyak pusat pendidikan, seperti keluarga, tetangga, kampung halaman, lingkungan, dan sekolah. Di samping masjid, tempat-tempat pertemuan, media massa (seperti surat kabar, radio, dan televisi), dan lain-lain yang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap pendidikan dan pembentukan kepribadian individu.¹

¹ Hery Noer Aly dan Munzier S., *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2008), h. 197

Untuk mengembangkan kompetensi pendidikan yang mampu menjawab tantangan dunia global, maka pemerintah harus melakukan berbagai kebijakan, dan selama ini kita selalu mencontoh kepada kebijakan pendidikan dunia maju. Satu hal yang perlu kita lakukan segera mungkin adalah mengangkat mutu sumber daya lulusan pendidikan.² Tidak hanya itu, kreativitas dan kompetensi para dosen di lembaga pendidikan juga harus ditingkatkan. Karena peran dosen di perguruan tinggi sangat berpengaruh sekali terhadap perkembangan mahasiswa.

Pendidikan Agama Islam (Pendidikan Islam) hingga saat ini masih berhadapan dengan kritik-kritik internal. Dikatakan bahwa Pendidikan Islam kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya, dan bersifat statis akontekstual, dan lepas dari sejarah, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.³

2. Pembelajaran Kooperatif

2.2 Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa mahasiswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Mahasiswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajarankooperatif.⁴

Pada dasarnya *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. *Cooperative learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok.⁵ Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh dosen atau diarahkan oleh dosen. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh dosen, di mana dosen menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membentuk peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Dosen biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.⁶

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama diantara mahasiswa untuk mencaPendidikan Islam tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dapat menciptakan saling ketergantungan antar mahasiswa, sehingga sumber belajar bagi mahasiswa bukan hanya dosen dan buku ajar tetapi juga sesama mahasiswa.

² Isjoni, *Saatnya Pendidikan Kita Bangkit*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h.78

³ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 56

⁴ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 41

⁵ Etin Solihatin & Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), cet. 1, h. 4

⁶ Agus Suprijono, *Cooperative Learning; Teori dan Aplikasi PENDIDIKAN ISLAMKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), cet.1, h. 54-55

Menurut Effandi Zakaria (2001), pembelajaran kooperatif dirangka bagi tujuan melibatkan pelajar secara aktif dalam proses pembelajaran menerusi perbincangan dengan rekan-rekan dalam kumpulan kecil. Ia memerlukan pelajar berkongsi pendapat, memberi maklum balas serta mewujudkan dan membina proses penyelesaian kepada seluruh masalah. Kajian eksperimental dan deskriptif yang dijalankan menyokong pendapat yang mengatakan pembelajaran kooperatif boleh memberikan hasil yang positif kepada pelajar-pelajar.⁷

2.2.2 Unsur Unsur Dasar dan Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Adapun berbagai elemen dalam pembelajaran kooperatif adalah adanya (1) saling ketergantungan positif (2) interaksi tatap muka (3) akuntabilitas individual, dan (4) keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan (Abdurrahman & Bintoro, 2000: 78-79).

Tujuan Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan mahasiswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencaPendidikan Islam tujuan bersama (Eggen and Kauchak, 1996:279). Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa, memfasilitasi mahasiswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama mahasiswa yang berbeda latar belakangnya, jadi dalam pembelajaran kooperatif mahasiswa berperan ganda yaitu sebagai mahasiswa ataupun sebagai dosen. Dengan berkerja secara kolaboratif untuk mencaPendidikan Islam sebuah tujuan bersama, maka mahasiswa akan mengembangkan keterampilan hubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah.⁸

Pentingnya tujuan kelompok dan tanggung jawab individu adalah dalam memberikan insentif kepada mahasiswa untuk saling membantu satu sama lain dan untuk saling mendorong untuk melakukan usaha yang maksimal (Slavin, 1993). Jika nilai mahasiswa cukup baik sebagai kelompok, dan kelompok hanya akan berhasil dengan memastikan bahwa semua anggotanya telah mempelajari materinya, maka anggota kelompok akan termotivasi untuk saling mengajar.⁹ Pembelajaran kooperatif dapat menjadi metode pembelajaran yang efektif akan tetapi jika metode ini tidak dikonstruksikan dengan baik akan menimbulkan efek “*free rider*”. Efek *free rider* yaitu suatu kondisi di mana beberapa anggota kelompok mengerjakan semua atau sebagian pekerjaan dalam pembelajaran sedangkan yang lainnya jalan terus, tidak melakukan aktifitas.¹⁰ Artinya aktifitas belajar hanya dilakukan oleh sebagian anggota kelompok saja. Kondisi ini dapat mengurangi hasil maksimal dari pembelajaran kooperatif. Akan tetapi, kondisi tersebut dapat diminimalisir jika dosen dapat meyakinkan mahasiswa bahwa mereka yang telah dikelompokkan itu memiliki tanggung jawab individu selamapembelajaran berlangsung.

⁷ Isjoni dkk., *Pembelajaran Visioner*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 30

⁸ Trianto, *Model-model Pembelajaran...*, h. 42

⁹ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning; Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung: NusaMedia, 2010), h. 81-82

¹⁰ Paulina Pannen, *Konstruktivisme dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka), h. 70

3. Pendidikan Islam

3.3 Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan secara umum dapat diartikan dari dua segi yaitu segi bahasa dan istilah. Dalam bahasa Indonesia pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntutan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pengertian pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.

Sedangkan dalam bahasa Arab, pengertian kata pendidikan sering digunakan pada beberapa istilah, antara lain, *al-ta’lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-ta’dib*. Namun demikian, ketiga kata tersebut memiliki makna tersendiri dalam menunjuk pada pengertian pendidikan.

Pendidikan agama adalah salah satu dari tiga mata pelajaran yang wajib diberikan pada setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan (Pendidikan Pancasila, pendidikan agama, dan pendidikan kewarganegaraan) (UU Nomor 2 Tahun 1989 Pasal 39 ayat (2)). Dalam pasal penjelasan diterangkan pula bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional, dan merupakan salah satu hak peserta didik dan mendapat pendidikan agama, sesuai pasal 12 Bab V UU No. 20 Tahun 2003. “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan sesuai oleh pendidik yang beragama”.¹¹

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Kurikulum Pendidikan Islam, 3: 2002).

3.3.3 Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Secara umum, tujuan Pendidikan Islam terbagi menjadi tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir dan tujuan operasional. Tujuan umum adalah tujuan yang akan Pendidikan Islam dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan Pendidikan Islam setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam sebuah kurikulum. Tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia-manusia sempurna (insan kamil) setelah ia menghabiskan sisa umurnya. Sementara tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan Pendidikan Islam dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.¹²

Menurut Zakiah Daradjat, tujuan Pendidikan Islam ialah kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang berkepribadian muslim dalam al-Qur’an disebut “Muttaqin”. Karena itu Pendidikan Islam berarti juga pembentukan manusia yang bertakwa. Ini sesuai benar dengan pendidikan nasional kita yang dituangkan dalam tujuan pendidikan nasional yang

¹¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 37

¹² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), cet. 1, h. 18-19

akan membentuk manusia Pancasila yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹³

Khusus di lembaga pendidikan umum, pendidikan agama disajikan pada dataran memperkenalkan ajaran-ajaran agama yang ada di Indonesia. Namun ketika ada hal-hal yang dipandang dapat menyentuh permasalahan aqidah (keyakinan) maka diambil kebijaksanaan dengan menyajikan hal tersebut secara terpisah sesuai dengan kondisi peserta didik dilihat dari keyakinannya masing-masing. Hal terpenting yang perlu diingat adalah, pendidikan agama yang dilaksanakan di sekolah-sekolah bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik sesuai dengan konsep kebaikan agama masing-masing. Lebih jauh lagi diharapkan dengan mengikuti program pendidikan agama di sekolah, peserta didik mampu menerapkan ajaran agamanya di dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Dalam rangka menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik di lembaga pendidikan formal, maka program pendidikan agama memiliki peranan puncak, bahkan boleh dikatakan sebagai penentu dari perubahan, khususnya perubahan sikap. Nilai-nilai Islam yang ingin ditanamkan kepada peserta didik tidak hanya dibatasi kepada nilai ibadah dan moral saja. Namun perlu diingat bahwa Islam memiliki ajaran terpenting, walaupun keberadaannya harus diimbangi dengan dua hal di atas.

Ruang lingkup Pendidikan Islam adalah berkaitan dengan persoalan-persoalan yang menyeluruh dan mengandung generalisasi bagi semua jenis dan tingkat Pendidikan Islam yang ada baik yang ada di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Dengan kata lain, Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi (cita-cita) Islam sehingga ia dengan mudah dapat membentuk dirinya sesuai dengan ajaran Islam. Artinya, ruang lingkup Pendidikan Islam telah mengalami perubahan sesuai tuntutan waktu yang berbeda-beda karena sesuai dengan tuntutan zaman dan perkembangan ilmu dan teknologi.¹⁵ Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut: Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, dan Fiqih.

4. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran adalah rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yang terkait dengan pengelolaan mahasiswa, pengelolaan dosen, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan sumber belajar dan penilaian agar pembelajaran lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Dalam menentukan strategi pembelajaran perlu memperhatikan jenis kompetensi dan jenis materi yang akan disampaikan. Salah satu cara terbaik untuk meningkatkan pembelajaran adalah dengan memberikan tugas belajar yang dikerjakan dalam tim-tim kecil. Sering kali peserta didik dapat lebih banyak belajar dengan cara ini dibandingkan dengan hanya ceramah tanpa melibatkan peserta didik. Dorongan dari temanteman dan keragaman cara pandang, pengetahuan, dan keterampilan juga membantu pembelajaran kooperatif berjalan dengan baik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kooperatif memiliki arti bersifat kerja sama dan bersedia membantu. Slavin mengungkapkan bahwa cooperative learning adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok

¹³ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran...*, h. 72

¹⁴ Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: CRSD PRESS, 2005), cet. I, h

¹⁵ Djumransyah & Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), cet. I, h. 25-26

kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang mahasiswa lebih bergairah dalam belajar. Ada dua pembelajaran yang berbasis sosial yaitu pembelajaran kooperatif dan pembelajaran kolaboratif.

Pembelajaran kolaboratif diartikan sebagai falsafah mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama, sedangkan pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas yang meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih diarahkan oleh dosen. Jadi dalam pembelajaran kooperatif mencakup pembelajaran kolaboratif. Menurut Muslim Ibrahim, pembelajaran kooperatif adalah suatu aktivitas pembelajaran yang menggunakan pola belajar mahasiswa berkelompok untuk menjalin kerjasama dan saling ketergantungan dalam struktur tugas, tujuan, dan hadiah. Maksud hadiah disini adalah penghargaan kooperatif. Mahasiswa didorong untuk bekerjasama pada suatu tugas dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas. Anita Lie menyebut cooperative learning dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan mahasiswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Lebih jauh dikatakan, cooperative learning hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang didalamnya mahasiswa bekerja secara terarah untuk mencaPendidikan Islam tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari 4-6 orang saja.

Djahiri K menyebutkan cooperative learning sebagai pembelajaran kelompok kooperatif yang menuntut diterapkannya pendekatan belajar yang student-centered, humanis, dan demokratis yang disesuaikan dengan kemampuan mahasiswa dan lingkungan belajarnya. Dengan demikian, maka pembelajaran kooperatif mampu membelajarkan diri dan kehidupan mahasiswa baik dikelas atau disekolah. Lingkungan belajarnya juga membina dan meningkatkan serta mengembangkan potensi diri mahasiswa sekaligus memberikan pelatihan hidup senyatanya. Jadi, cooperative learning dapat dirumuskan sebagai kegiatan pembelajaran kelompok yang terarah, terpadu, efektif-efisien, ke arah mencari atau mengkaji sesuatu melalui proses kerjasama dan saling membantu (sharing) sehingga tercaPendidikan Islam proses dan hasil belajar yang produktif (survive). Pembelajaran kooperatif juga memberikan akomodasi bagi peserta didik yang memiliki kecerdasan interpersonal yang menonjol. Biasanya memiliki ciri-ciri pandai bernegosiasi, bergaul dengan baik, menyukai pekerjaan yang berhubungan dengan orang, suka bekerjasama, dapat membaca situasi sosial dengan baik. Dengan ciri tersebut, maka mahasiswa dengan kecerdasan interpersonal akan sangat mudah untuk mempelajari materi dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif. Strategi pembelajaran kooperatif juga merupakan cerminan dari unsur kepribadian bangsa Indonesia yaitu gotong royong.

Oleh karena itu pembelajaran harus sesuai dengan keadaan masyarakat dan sifat gotong royong hendaknya dijadikan suatu prinsip yang mewarnai praktik pembelajaran untuk peserta didik. Pembelajaran kooperatif ini bukan bermaksud untuk menggantikan pendekatan kompetitif (persaingan). Nuansa kompetitif dalam kelas akan sangat baik bila diterapkan secara sehat. Pendekatan kooperatif ini adalah sebagai salah satu alternatif dalam mengisi kelemahan kompetisi, yakni hanya sebagian mahasiswa saja yang akan bertambah pintar, sementara yang lainnya semakin tenggelam dalam ketidaktahuannya. Tidak sedikit mahasiswa yang kurang pengetahuan merasa malu bila kekurangannya di-expose. Kadang-kadang motivasi persaingan akan menjadi kurang sehat bila para murid saling menginginkan agar mahasiswa lainnya tidak mampu, katakanlah dalam menjawab soal yang diberikan

dosen. Sikap mental inilah yang dirasa perlu untuk mengalami improvement (perbaikan). Keuntungan positif mengenai kelompok kooperatif biasanya mengarah pada meningkatnya keterlibatan dengan konten sebagai salah satu faktor penting. Dibandingkan dengan format seisi kelas yang besar, kelompok-kelompok kecil memiliki potensi lebih besar dalam partisipasi, umpan balik, dan penyusunan makna timbal balik diantara para peserta didik. Format kelompok mendorong para peserta didik menjadi lebih aktif. Peserta didik yang memiliki prestasi rendah diuntungkan dari penjelasan rekan sebaya dan peserta didik yang berprestasi tinggi dapat lebih memperkuat pendalaman informasinya. Peserta didik dapat mengembangkan kemampuan interpersonal melalui tugas-tugas kelompok.

5. Kesimpulan

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Islam agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien untuk mencaPendidikan Islam tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Strategi pembelajaran kooperatif secara psikologis sesuai dengan perkembangan sosial peserta didik usia MI dan sesuai dengan karakteristik mereka yang senang bekerja dalam kelompok. Strategi kooperatif juga merupakan cerminan dari unsur kepribadian bangsa Indonesia yaitu gotong royong. Oleh karena itu pembelajaran harus sesuai dengan keadaan masyarakat dan sifat gotong royong hendaknya dijadikan suatu prinsip yang mewarnai praktik pembelajaran untuk peserta didik.

Dengan strategi pembelajaran kooperatif, dosen dapat menggunakan berbagai metode yang menarik yang dapat meningkatkan minat, motivasi, prestasi peserta didik. Peserta didik tidak hanya mendengarkan melalui ceramah, tetapi mereka dituntut untuk aktif kooperatif dengan teman sekelasnya. Dengan strategi ini, interaksi pembelajaran akan lebih “multi-arah” dan terjadi diversifikasi sumber belajar. Strategi pembelajaran kooperatif ini diarahkan pada pengembangan kemampuan kognitif mahasiswa bersamaan dengan kemampuan hubungan interpersonal (ketrampilan sosial) peserta didik. Dalam pelaksanaan strategi pembelajaran kooperatif dibutuhkan kemauan dan kemampuan serta kreatifitas dosen dalam mengelola lingkungan kelas, sehingga dosen menjadi lebih aktif terutama saat menyusun rencana pembelajaran secara matang, pengaturan kelas saat pelaksanaan, dan membuat tugas untuk dikerjakan mahasiswa bersama dengan kelompoknya.

Refrensi

Arif, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2004.

Djumransyah, Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2007.

Etin Solihatin, Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Huda, M. Cooperatif Lea Pannen, Paulina, *Konstruktivisme dalam Pembelajaran*, Jakarta: UniversitasTerbuka.

Isjoni, *Cooperative Learning*, .Bandung: Alfabeta, 2010,

Lie, Anita, *Cooperative Learning; Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-ruang Kelas*, Jakarta: PT. Grasindo, 2002.

Nizar, Samsul, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.

Nur, Mohamad, *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya: LPMP, 2005.

Pannen, Paulina, *Konstruktivisme dalam Pembelajaran*, Jakarta: UniversitasTerbuka.

Slavin, Robert E., *Cooperative Learning; Teori, Riset dan Praktik*, Bandung: Nusa Media, 2010.

Suprijono, Agus, *Cooperative Learning; Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta:Prestasi Pustaka, 2007.

Zaini, Hisyam, dkk., *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2002.